

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Tentang Metode dalam Membaca Al-Quran

##### 1. Metode Baghdadi

Metode ini disebut juga dengan metode “eja”, berasal dari Baghdad masa pemerintahan khalifah Bani Abbasiyah. Tidak ada yang tahu dengan pasti siapa penyusunnya. Dan telah seabad lebih berkembang secara merata di tanah air. Secara garis besar, Qoidah Baghdadiyah memerlukan 17 langkah, 30 huruf *hijaiyyah* selalu ditampilkan secara utuh dalam tiap langkah. Seolah-olah sejumlah tersebut menjadi tema sentral dengan berbagai variasi. Variasi dari tiap langkah menimbulkan rasa estetika bagi siswa (enak didengar) karena bunyinya bersajak berirama. Indah dilihat karena penulisan huruf yang sama. Metode ini diajarkan secara klasikal maupun privat. Kelebihan metode Baghdadi, antara lain :

- a. Bahan atau materi pelajaran disusun secara sekuensif.
- b. 30 huruf abjad hampir selalu ditampilkan pada setiap langkah secara utuh sebagai tema sentral.
- c. Pola bunyi dan susunan huruf (*wazan*) disusun secara rapi.
- d. Keterampilan mengeja yang dikembangkan merupakan daya tarik tersendiri. Materi tajwid secara mendasar terintegrasi dalam setiap langkah.

Sedangkan kelemahan metode Baghdadi yaitu :

- a. Qoidah Baghdadiyah yang asli sulit diketahui, karena sudah mengalami beberapa modifikasi kecil.
- b. Penyajian materi terkesan menjemukan.
- c. Penampilan beberapa huruf yang mirip dapat menyulitkan pengalaman siswa.
- d. Memerlukan waktu lama untuk mampu membaca Al-Quran.<sup>1</sup>

## 2. Metode Qira'ati

Metode Qira'ati disusun oleh KH. Dahlan Salim Zarkasyi pada tahun 1963, yang diterbitkan oleh Yayasan Pendidikan Al-Quran Roudlotul Mujawwidin Semarang. Buku ini merupakan hasil evaluasi dan pengembangan dari kaidah Baghdadiyah. Metode Qira'ati ini secara umum bertujuan agar siswa mampu membaca Al-Quran dengan baik sekaligus benar menurut kaidah tajwid.<sup>2</sup>

Sedangkan Qira'ati sendiri diartikan membaca, yang mana membaca menurut bahasa Arab adalah “*qara'a*” yang berbentuk kata perintah (*fi'il amr*) yaitu menjadi qira'ati yang diartikan membaca.<sup>3</sup>

Kelebihan metode Qira'ati adalah pembelajarannya lebih efisien dan terprogram karena untuk menjadi guru Qira'ati saja seseorang harus

---

<sup>1</sup> Mundir Thohir, *Ihya' Al-Quran Al-Kariim Metode Memahami Al-Quran Perkata* (Kediri, Azhar Risalah, 2014), 10.

<sup>2</sup> Imam Murjito, *Metode Praktis Pengajaran Ilmu Al-Qur'an Qiro'ati* (Semarang: Raudhatul Mujawwidin, 2000), 9.

<sup>3</sup> Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 46.

mendapatkan *syahadah* dari pihak Qira'ati pusat yang menyatakan bahwa seseorang tersebut benar-benar ahli Quran dan boleh mengajar Qira'ati.

Sedangkan kelemahannya, apabila seseorang sudah menggunakan metode Qira'ati maka tidak diperbolehkan menggunakan metode yang lain dalam membaca Al-Quran.

### 3. Metode Iqra'

Setelah metode Qira'ati, lahir metode-metode lainnya diantaranya metode Iqra' temuan KH. As'ad Humam dari Yogyakarta, yang terdiri dari 6 jilid. Dengan hanya 6 bulan, siswa sudah mampu membaca Al-Quran dengan lancar.

Inti dari metode Iqra' adalah dengan menekankan cara membaca a, ba, ta, na, ni, nu tanpa santri tahu dulu nama-nama hurufnya seperti alif, ba', ta', dan nun. Dan ternyata, metode Iqra' paling banyak diminati di zamannya. Adapun metode ini dalam praktiknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena hanya ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Al-Quran dengan fasih).<sup>4</sup>

Tiga model pengajaran metode ini adalah : pertama, Cara Belajar Santri Aktif (CBSA). Guru tidak lebih sebagai penyimak, bukan penuntun bacaan. Kedua, privat yaitu guru menyimak seorang demi seorang. Ketiga, *asistensi* yaitu jika tenaga guru tidak mencukupi, murid yang mahir bisa turut membantu mengajar murid-murid lainnya.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> As'ad Human, *Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an*. AMM (Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ. Nasional Team tadarrus, 2000), 1.

<sup>5</sup> Direktur Jenderal Bimbingan Agama Islam, *Metode-Metode Membaca Al-Qur'an di Sekolah Umum* (Jakarta: Depag RI, 1998), 43.

#### 4. Metode Tilawati

Metode Tilawati disusun pada tahun 2002 oleh tim terdiri dari Drs. H. Hasan Sadzili, Drs H. Ali Muaffa dkk. Kemudian dikembangkan oleh Pesantren Virtual Nurul Falah Surabaya. Metode Tilawati terdiri dari enam jilid. Secara khas buku ini menggunakan pendekatan klasikal dan individu secara seimbang. Prinsip-prinsip pembelajaran Tilawati :

- a. Disampaikan dengan praktis.
- b. Menggunakan lagu *Rost*.
- c. Menggunakan pendekatan klasikal dan individual secara seimbang.<sup>6</sup>

#### 5. Metode Ummi

Pada pertengahan tahun 2007, KPI telah menerbitkan sebuah metode baca tulis Al-Quran yang bernama Ummi. Metode ini disusun oleh Masruri dan A. Yusuf M.S. Sebelum beredar di masyarakat, buku ini telah melewati beberapa tim penguji pentashihan. Antara lain, Roem Rowi, yang merupakan Guru Besar Ulumul Quran atau tafsir Al-Quran IAIN Sunan Ampel Surabaya. Pentashih selanjutnya adalah Mudawi Ma'arif (al-Hafizh). Beliau pemegang sanad *Muttashil* sampai Rasulullah saw. *Qira'ah* riwayat Hafs dan *Qira'ah* 'Asyarah.<sup>7</sup>

Ummi memiliki beberapa buku panduan yang harus dipelajari oleh murid, yaitu buku jilid yang terdiri dari jilid 1-6, buku tajwid dan *ghorib*.

Ummi tidak hanya mengandalkan kekuatan buku yang dipegang anak saja,

---

<sup>6</sup> Ida Vera Sophya dan Saiful Mujab, "Metode Baca Al-Qur'an", Elementary, No. 2 (Juli-Desember, 2014), 9.

<sup>7</sup> Mansuri dan A. Yusuf, *Belajar Mudah Membaca Al-Qur'an Ummi* (Surabaya, KPI, 2007), 4.

akan tetapi lebih kepada tiga kekuatan utama, yaitu pengelolaan yang baik, mutu guru dan sistem berbasis mutu.

## **B. Kajian Tentang Metode *Yanbu'a***

### 1. Pengertian dan Sejarah Metode *Yanbu'a*

Metode *Yanbu'a* adalah suatu metode baca tulis dan menghafal Al-Quran untuk membacanya santri tidak boleh mengeja, harus membaca langsung dengan cepat, pendek dan tidak terputus-putus yang disesuaikan dengan kaidah ilmu tajwid dan *makharijul* huruf.<sup>8</sup>

Adapun materinya terhimpun dalam sebuah kitab *Yanbu'a* yang terdiri dari lima jilid khusus belajar membaca dan dua jilid berisi materi *ghorib* dan tajwid.

Timbulnya *Yanbu'a* adalah dari usulan dan dorongan alumni Pondok Tahfidh Yanbu'ul Quran, supaya mereka selalu ada hubungan dengan pondok tersebut, disamping usulan dari masyarakat luas juga dari lembaga Pendidikan Ma'arif terutama dari cabang Kudus dan Jepara agar pengasuh pondok menerbitkan buku tentang tata cara membaca, menulis, dan menghafal Al-Quran yang bisa dimanfaatkan oleh umat, sehingga bisa berlatih kefasihannya mulai dari anak-anak.<sup>9</sup>

Mestinya dari pihak pondok sudah menolak, karena menganggap cukup metode yang sudah ada, tetapi karena desakan yang terus menerus dan memang dipandang perlu, terutama untuk menjalin keakraban antara

---

<sup>8</sup> M. Ulin Nuha Arwani, *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an "Yanbu'a"* (Kudus: Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, 2004), 1.

<sup>9</sup> Ibid.

alumni dengan pondok serta untuk menjaga dan memelihara keseragaman, maka dengan tawakkal Pondok Tahfidh Yanbu'ul Quran tersebut menyusun dan menerbitkan buku Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Quran dan diberi nama “*Yanbu'a*”.<sup>10</sup>

Penyusun buku Metode *Yanbu'a* diprakarsai oleh tiga tokoh pengasuh Pondok Tahfidh Yanbu'ul Quran putra KH. Arwani Amin Al Kudsy (Alm) yang bernama: KH. Agus M. Ulin Nuha Arwani, KH. Ulil Albab Arwani dan KH. M. Manshur Maskan (Alm) dan tokoh lain diantaranya: KH. Sya'roni Ahmadi (Kudus), KH. Amin Sholeh (Jepara), Ma'mun Muzayyin (Kajen Pati), KH. Sirojuddin (Kudus) dan KH. Busyro (Kudus) beliau adalah *Mutakhorrijin* Pondok Tahfidh Yanbu'ul Quran yang tergabung dalam majelis "Nuzulis Sakinah" Kudus.

Pengambilan nama "*Yanbu'a*" yang berarti "sumber", mengambil dari kata Yanbu'ul Quran yang artinya sumber Al-Quran, nama yang sangat digemari dan disenangi oleh seorang guru besar Al-Quran Al-Muqri' *simbah* KH. M. Arwani Amin, yang silsilah keturunannya sampai pada pangeran Diponegoro.<sup>11</sup> Kata *Yanbu'a* diambil dari ayat Al-Quran yaitu :

وَقَالُوا لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّى تَفْجُرَ لَنَا مِنَ الْأَرْضِ يَنْبُوعًا

“Dan mereka berkata: kami tidak akan percaya kepadamu (Muhammad) sebelum engkau memancarkan mata air dari bumi untuk kami”. (QS. Al-Isra': 90).<sup>12</sup>

<sup>10</sup> Ibid.

<sup>11</sup> Ibid.

<sup>12</sup> QS. al-Isra' (17): 90.

Awal penyusunan buku Metode *Yanbu'a* pada tanggal 22 November 2002 bertepatan 17 Ramadhan 1423 H. Selama 2 tahun yaitu proses penyusunan, penelitian, pencetakan dan penerbitan awal 2004 atas perintah pengasuh KH. M. Ulil Albab buku Metode *Yanbu'a* dijadikan 8 jilid atau buku bertahap dalam penerbitannya.

Di tahun 2007 baru diterbitkan buku *Yanbu'a* mengenai materi hafalan surat-surat pendek dan doa-doa. Semua pengerjaannya dikerjakan oleh santri pondok Tahfidh *Yanbu'ul Quran* penerbit Yayasan Arwaniyyah Kudus (BAPENU Arwaniyyah) Kudus. Buku yang relatif kecil dengan harga murah, praktis untuk belajar, memiliki manfaat bagi semua umat yang ingin bisa membaca Al-Quran dengan lancar dan benar. *Yanbu'a* bisa diajarkan oleh orang yang sudah dapat membaca Al-Quran lancar dan benar *bermusyafahah* atau disimakkan kepada *ahlul Quran* yang *mu'tabar* atau diakui kredibilitasnya, serta dapat membaca Al-Quran dengan benar, lancar dan fasih.

Penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa metode *Yanbu'a* adalah penyempurnaan dari metode sebelumnya karena materi yang dikandung setiap juz atau jilid tidak sama dengan kitab yang lama urutan pelajarannya berbeda ada pengurangan serta penambahan materi.

## 2. Visi, Misi dan Tujuan Metode *Yanbu'a*

Metode *Yanbu'a* merupakan salah satu sarana yang menjembatani seseorang untuk mencapai tujuan yang mulia, yakni dapat membaca Al-Quran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid. Metode

*Yanbu'a* mempunyai dua tujuan yakni tujuan umum dan tujuan khusus, selain itu metode *Yanbu'a* juga mempunyai visi dan misi. Berikut uraiannya :

- a. Visi : Terciptanya generasi Qurani yang amali.
- b. Misi :
  - 1) Menciptakan generasi ahli Quran dalam bacaan dan pengamalan lewat pendidikan.
  - 2) Membumikan *Rosm Ustmany*.
  - 3) Memasyarakatkan *mudarosah-idaroh* dan *musyafahah* Al-Quran dengan *ahlil* Quran sampai khatam.
- c. Tujuan metode *Yanbu'a* secara umum antara lain :
  - 1) Ikut andil dalam mencerdaskan anak bangsa supaya bisa membaca Al-Quran dengan lancar dan benar.
  - 2) *Nasyrul ilmi* (menyebarkan ilmu) khususnya ilmu Al-Quran.
  - 3) Memasyarakatkan Al-Quran dengan *Rosm Ustmany*.
  - 4) Untuk membetulkan yang salah dan menyempurnakan yang kurang dari segi bacaan.
  - 5) Mengajak selalu untuk tadarus Al-Quran dan *musyafahah* Al-Quran sampai khatam.
- d. Tujuan metode *Yanbu'a* secara khusus antara lain :
  - 1) Dapat membaca Al-Quran dengan tartil, yang meliputi, *makhraj* sebaik mungkin, mampu membaca Al-Quran dengan

bacaan yang bertajwid, mengenal bacaan *ghorib* dan bacaan yang *musykilat* dan hafal (paham) ilmu tajwid praktis.

- 2) Mengerti bacaan sholat dan gerakannya.
- 3) Hafal surat-surat pendek.
- 4) Hafal doa-doa.
- 5) Mampu menulis Arab dengan baik dan benar.<sup>13</sup>

#### 4. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Yanbu'a*

Banyak metode yang mempunyai kelebihan-kelebihan tertentu, namun tidak sedikit pula ada sisi kekurangannya. Begitu pula dengan metode *Yanbu'a*. Metode *Yanbu'a* mempunyai sisi kelebihan dan di sisi lain terdapat pula sisi kekurangannya. Adapun kelebihan-kelebihan metode *Yanbu'a*, antara lain:

- a. Metode *Yanbu'a* tidak hanya metode baca tulis melainkan juga metode menghafal bagi anak-anak.
- b. Metode *Yanbu'a* menggunakan tulisan khat *Rosm Ustmany* (khat penulisan Al-Quran standart Internasional).
- c. Contoh-contoh huruf yang sudah dirangkai berasal dari Al-Quran.
- d. Terdapat materi menulis Arab *Jawa Pegon*.
- e. Terdapat tanda-tanda khusus sebagai tanda pelajaran inti. Misalnya materi pelajaran pokok ditandai dengan lingkaran hitam kecil.

Sedangkan kekurangan metode *Yanbu'a*, antara lain :

---

<sup>13</sup> M. Ulinuha Arwani, *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Al-Qur'an*, 1.

- a. Kurangnya pembinaan bagi para ustadz atau ustadzah, lebih-lebih bagi ustadz atau ustadzah yang jauh dari pusat *Yanbu'a*.
- b. Kesulitan untuk memahami *Rosm Ustmany* karena terbiasa menggunakan Al-Quran yang ada di Indonesia.

#### 5. Sistem Pengajaran Metode *Yanbu'a*

Sistem Pengajaran dalam metode *Yanbu'a* dibagi menjadi 2 yaitu klasikal dan kegiatan pembelaran di dalam kelas.

##### a. Klasikal

Kegiatan klasikal ini dibagi menjadi 2, yaitu klasikal besar dan klasikal peraga.

##### 1) Klasikal Besar

Dilaksanakan sebelum santri atau peserta didik masuk ke dalam kelasnya masing-masing. Mereka berkumpul di aula atau di luar kelas untuk membaca doa kemudian dilanjutkan dengan membaca materi penunjang sesuai dengan jadwal. Hal ini dilaksanakan kurang lebih 15 menit. Adapun materi penunjang yang dibaca pada kegiatan klasikal besar adalah surat-surat pendek, doa sehari-hari, dan bacaan-bacaan shalat.

##### 2) Klasikal Peraga

Yaitu pembelajaran Al-Quran yang dilaksanakan di dalam kelas dengan menggunakan alat peraga, yaitu guru menerangkan materi pokok yang berada di alat peraga kemudian santri membaca

secara bersama-sama, sewaktu-waktu guru menyuruh santri untuk membaca sendiri sementara yang lain menyimak dan mengoreksi.

b. Kegiatan pembelajaran di dalam kelas

Setelah kegiatan klasikal besar selesai, selanjutnya semua murid masuk ke kelas masing-masing untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas dengan sistem pembelajaran sebagai berikut :

1) Klasikal Peraga

Pada kegiatan ini, seorang guru mengajarkan kepada santri dengan menggunakan alat peraga dengan cara guru menerangkan dan memberikan contoh pokok bahasan yang bergaris bawah yang berada di peraga tanpa dieja kemudian anak mengikutinya secara bersama-sama, setelah itu menggunakan klasikal baca simak yaitu salah satu anak membaca sebagian materi dan yang lain menyimak kemudian meneruskan membaca ke materi selanjutnya secara bergantian. Kegiatan klasikal peraga ini berlangsung kurang lebih 15 menit.

2) Individual

Kegiatan individual ini dilaksanakan setelah para santri belajar dengan menggunakan alat peraga. Pelaksanaan kegiatan ini yaitu santri membaca jilid atau buku *Yanbu'a* di depan guru secara bergantian. Sementara yang lainnya diberi tugas menulis atau membaca sendiri halaman yang akan dibaca di depan guru

sebagai persiapan. Kegiatan ini berlangsung kurang lebih 30 menit.

### 3) Materi Penunjang

Materi penunjang ini meliputi, materi tajwid, *ghorib*, surat-surat pendek, doa sehari-sehari serta bacaan-bacaan shalat. Jadi, setelah semua santri selesai membaca satu persatu, selanjutnya guru memberikan materi penunjang. Kegiatan ini berlangsung kurang lebih 15 menit.

## 6. Materi dalam Metode *Yanbu'a*

Materi yang diajarkan dalam metode *Yanbu'a* yaitu membaca dan menulis Al-Quran. Materi ini tersusun atas beberapa jilid, berikut uraiannya :

**Tabel 2.1**

**Materi Dalam Metode *Yanbu'a***

<b>JILID</b>	<b>MATERI</b>
Pra-TK	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membaca huruf <i>hijaiyyah</i> dengan harakat <i>fathah</i>.</li> <li>2. Menulis huruf-huruf <i>hijaiyyah</i>.</li> </ol>
I	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membaca huruf <i>hijaiyyah</i> yang berharakat <i>fathah</i>, baik yang sudah berangkai atau belum.</li> <li>2. Menjelaskan <i>makharijul</i> huruf.</li> <li>3. Menulis huruf-huruf <i>hijaiyyah</i> yang belum berangkai dan yang berangkai dua dan mengetahui angka Arab.</li> </ol>

II	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membaca huruf yang berharakat <i>kasrah</i> dan <i>dhammah</i>.</li> <li>2. Membaca huruf yang dibaca panjang, baik berupa huruf <i>mad</i> atau harakat panjang.</li> <li>3. Membaca huruf lain yaitu و atau ﻯ <i>sukun</i> yang didahului <i>fathah</i>.</li> <li>4. Pengetahuan tanda-tanda harakat seperti <i>fathah</i>, <i>kasrah</i>, <i>dhammah</i> dan juga harakat <i>fathah</i> panjang, <i>kasrah</i> panjang, <i>dhammah</i> panjang serta <i>sukun</i>.</li> <li>5. Pengetahuan angka-angka Arab baik puluhan, ratusan maupun ribuan.</li> <li>6. Menulis huruf hijaiyyah yang berangkai dua dan tiga.</li> </ol>
III	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membaca huruf yang berharakat <i>tanwin</i>.</li> <li>2. Membaca huruf yang dibaca <i>sukun</i> dengan <i>makhraj</i> yang benar dan membedakan huruf-huruf serupa.</li> <li>3. Membaca huruf <i>qalqalah</i> dan <i>hams</i>.</li> <li>4. Membaca huruf yang bertasydid dan huruf yang dibaca <i>gunnah</i>.</li> <li>5. Membaca hamzah <i>wasal</i> dan <i>al ta'rif</i>.</li> <li>6. Menulis huruf <i>hijaiyyah</i> yang berangkai empat.</li> </ol>

IV	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membaca lafaz Allah.</li> <li>2. Membaca <i>mim sukun</i>, <i>nun sukun</i> dan <i>tanwin</i> yang dibaca dengung atau tidak.</li> <li>3. Membaca <i>mad jaiz</i>, <i>mad wajib</i> dan <i>mad lazim</i> baik <i>khilmi</i> maupun <i>harfi</i>, <i>musaqqal</i> maupun <i>mukhoffaf</i> yang ditandai dengan tanda panjang.</li> <li>4. Pengetahuan huruf <i>fawatihus suwar</i> dan beberapa istilah tajwid.</li> <li>5. Merangkai huruf hijaiyyah serta membaca dan menulis huruf Arab <i>pegon</i> Jawa.</li> </ol>
V	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengenalan tanda <i>waqaf</i> dan tanda baca dalam Al-Quran <i>Rosm Usmany</i>.</li> <li>2. Mengetahui cara membaca huruf yang <i>waqaf</i>.</li> <li>3. Pengenalan huruf <i>tafkhim</i> dan <i>tarqiq</i>.</li> <li>4. Menerapkan kalimat yang dibaca <i>idgham</i> dan <i>idzhar</i>.</li> </ol>
VI	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membaca huruf <i>mad</i> (<i>alif</i>, <i>waw</i> dan <i>ya</i>’) yang tetap dibaca panjang atau pendek dan yang boleh dibaca keduanya baik <i>wasal</i> atau <i>waqaf</i>.</li> <li>2. <i>Hamzah wasal</i>.</li> <li>3. Membaca <i>isymam</i>, <i>ikhtilas</i>, <i>tashil</i>, <i>imaalah</i> dan <i>saktah</i> serta mengetahui tempat-tempatnya dalam Al-Quran.</li> </ol>

	<p>4. Membaca huruf <i>sad</i> yang harus dan yang boleh dibaca <i>sin</i>.</p> <p>5. Kalimat-kalimat yang sering dibaca salah.</p>
VII	<p>1. Kaidah-kaidah ilmu tajwid secara terperinci mulai dari hukum membaca <i>ta'awuz</i>, <i>basmallah</i>, hukum <i>nun sukun</i> dan <i>tanwin</i>, hukum <i>mim sukun</i>, hukum bacaan <i>ro</i>, hukum bacaan <i>mad</i> dan lain-lain.</p> <p>2. Membaca Al-Quran <i>Rosm Ustmany</i> dengan lancar dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid yang dipelajari.</p>

### C. Kajian Tentang Membaca Al-Quran

#### 1. Pengertian Membaca

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, serta metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus.<sup>14</sup>

Banyak ahli mendefinisikan membaca dengan beraneka macam kalimat dan bahasa.

Menurut Aminuddin, “membaca adalah kegiatan memberikan reaksi karena dalam membaca seseorang terlebih dahulu melaksanakan

<sup>14</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 2.

pengamatan terhadap huruf sebagai representasi bunyi ujaran maupun tanda penelitian lainnya.”<sup>15</sup>

Sedangkan menurut Soedarso, “membaca merupakan aktivitas yang kompleks dengan mengarahkan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah mencakup penggunaan pengertian, khayalan, pengamatan dan ingatan.”<sup>16</sup>

Lain halnya menurut Rosmawati, mendefinisikan “membaca sebagai sebuah interaksi dengan bahasa yang sudah dialih kodekan dalam tulisan. Apabila seseorang dapat berinteraksi dengan bahasa yang dikodekan dalam tulisan, orang tersebut dipandang memiliki ketrampilan membaca.”<sup>17</sup>

Jadi, dapat kita tarik kesimpulan bahwa membaca Al-Quran adalah suatu kegiatan membaca sebagai proses untuk mempelajari dan memahami isi yang terkandung dalam Al-Quran, untuk kemudian dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Pengertian Al-Quran

Al-Quran secara etimologi diambil dari kata *قرأ - يقرأ - قراءة*

*وقرانا* yang berarti sesuatu yang dibaca. Arti ini menyiratkan anjuran

kepada semua umat Islam untuk membaca Al-Quran. Dikatakan demikian sebab seolah-olah Al-Quran menghimpun beberapa huruf, kata dan

<sup>15</sup> Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* (Bandung: PT Sinar Baru Algesindo, 2000), 15.

<sup>16</sup> Soedarso, *Speed Reading* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 4.

<sup>17</sup> Rosmawati, *Mengenai Ilmu Komunikasi* (Bandung: Widya Padjajaran, 2010), 15.

kalimat secara tertib sehingga tersusun rapi dan benar. Oleh karena itu Al-Quran harus dibaca dengan benar sesuai dengan *makhraj* dan sifat-sifat hurufnya, juga dipahami, dihayati, diresapi makna-makna yang terkandung didalamnya dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>18</sup>

Sementara Al-Zarqani, menukilkan satu pendapat tentang kata Al-Quran sebagai berikut :

Al-Quran berasal dari kata *qaran*, *qarin*, dan *qara'in* yang berarti juga menggabung sesuatu dengan yang lain, meskipun ia sendiri memilih pendapat yang pertama. Al-Quran merupakan sebuah nama yang digunakan oleh Al-Quran sendiri untuk dirinya, di samping nama-nama yang lain. Terdapat 58 kali kata Al-Quran dan 10 kali kata tersebut tanpa *al* diulang dalam Al-Quran, selain dua kata yang disebutkan dalam surat 75 di atas.<sup>19</sup>

Menurut Quraish Shihab, “Al-Quran biasa didefinisikan sebagai firman-firman Allah yang disampaikan oleh malaikat Jibril sesuai redaksinya kepada nabi Muhammad SAW dan diterima oleh umat secara mutawatir.”<sup>20</sup>

Sedangkan menurut kesepakatan jumhur Ulama, “Al-Quran adalah kalam Allah yang berupa mukjizat diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantara malaikat Jibril as, tertulis dalam mushaf diriwayatkan kepada kita dengan mutawatir. Membacanya merupakan ibadah, diawali dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas.”<sup>21</sup>

<sup>18</sup> Anshori, *Ulumul Qur'an: Kaidah-kaidah Memahami Firman Tuhan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 17.

<sup>19</sup> Munzir Hitami, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Yogyakarta: LKiS, 2012), 15-16.

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2003), 43.

<sup>21</sup> Marwadi Abdullah, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 4.

Dari definisi-definisi di atas, oleh Musa'id Bin Sulaiman Bin Nashir al-Thayyar dalam bukunya *Al-Muharrir Fi Ulum Qur'an* disebutkan bahwa setidaknya ada lima faktor penting yang menjadi karakteristik Al-Quran, diantaranya :

- a. Al-Quran adalah firman atau kalam Allah, bukan perkataan malaikat Jibril (dia hanya penyampai wahyu dari Allah), bukan sabda Nabi Muhammad SAW (beliau hanya penerima wahyu Al-Quran dari Allah), dan bukan perkataan manusia biasa, mereka hanya berkewajiban untuk mengamalkannya.
- b. Al-Quran hanya diberikan kepada Nabi Muhammad SAW, tidak diberikan kepada nabi-nabi sebelumnya. Kitab suci yang diberikan kepada nabi sebelumnya bukan bernama Al-Quran tetapi masing-masing memiliki nama lain.
- c. Al-Quran adalah mukjizat, maka dalam sepanjang sejarah umat manusia sejak awal turunnya sampai sekarang dan mendatang tidak seorangpun yang mampu menandingi Al-Quran baik secara individual maupun kolektif, sekalipun mereka ahli sastra, bahasa dan sependek-pendeknya surah atau ayat.
- d. Diriwayatkan secara mutawatir, artinya Al-Quran diterima dan diriwayatkan oleh banyak orang yang secara logika mereka mustahil untuk bersepakat dusta, periwayatan itu dilakukan dari masa ke masa secara berturut-turut sampai kepada kita.

- e. Membaca Al-Quran dicatat sebagai amal ibadah. Diantara sekian banyak bacaan, hanya membaca Al-Quran saja yang dianggap ibadah, sekalipun pembaca tidak tahu maknanya, apalagi jika yang membaca mengetahui makna ayat atau surah yang dibaca dan mampu mengamalkannya. Adapun bacaan-bacaan lain tidak dinilai ibadah kecuali disertai niat yang baik seperti mencari ilmu. Jadi, pahala yang diperoleh pembaca selain Al-Quran adalah pahala mencari ilmu, bukan substansi bacaan sebagaimana dalam Al-Quran.<sup>22</sup>

Definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Al-Quran adalah kalam Allah yang berupa mukjizat sebagai pedoman hidup manusia yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril secara mutawatir dan membacanya bermilai sebagai ibadah.

### 3. Keutamaan Membaca Al-Quran

Al-Quran adalah firman Allah yang bersifat mukjizat yang diturunkan kepada Nabi SAW, yang tertulis di dalam mushaf di nukil dari padanya secara mutawatir dan dipandang beribadah dengan semata membacanya.<sup>23</sup>

Membaca Al-Quran merupakan pekerjaan utama, yang mempunyai berbagai keistimewaan dan kelebihan dibanding membaca bacaan-bacaan

---

<sup>22</sup> Musa'id Bin Sulaiman Bin Nashir al-Thayyar, *al-Muharrir Fi Ulum Qur'an* (Jeddah: Markaz al Dirasat wa al-Ma'lumat al-Qur'aniyah Ma'had al-Imam al-Syathibi, 2008), 10-12.

<sup>23</sup> Sudaryo El Kamali, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Pekalongan: STAIN Press, 2006), 3.

lain. Sesuai dengan arti Al-Quran secara etimologi adalah bacaan karena Al-Quran diturunkan memang untuk dibaca.<sup>24</sup>

Seorang ulama besar, Ibnu Shalah (wafat tahun 643 H), peneliti kitab *al-Muqaddimah* karya terbesar di bidang ilmu hadis mengatakan, “membaca Al-Quran merupakan suatu kemuliaan yang diberikan Allah kepada umat manusia. Sesungguhnya para malaikat tidak diberikan kemuliaan itu. Mereka amat merindukan diberikan kemuliaan tersebut agar dapat mendengarnya.”<sup>25</sup>

Di dalam Al-Quran disebutkan banyak sekali keutamaan orang yang membaca Al-Quran. Orang yang membaca Al-Quran diibaratkan pedagang yang selalu beruntung.<sup>26</sup> Hal ini terkandung dalam surat Al-Fathir ayat 29 :

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً

يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan sholat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi.” (Q.S Al-Fathir: 29).<sup>27</sup>

Selain di dalam Al-Quran, dinyatakan pula dalam hadits :

<sup>24</sup> Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at: Keanehan Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash* (Jakarta: Amzah, 2011), 55.

<sup>25</sup> Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an*, 45.

<sup>26</sup> Yenni Patriani, *Penduan Belajar Mengaji Untuk Santri* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2008), 10.

<sup>27</sup> QS. al Fathir (35): 29.

تَعَلَّمُوا الْقُرْآنَ فَاقْرَأُوهُ فَإِنَّ مَثَلَ الْقُرْآنِ لِمَنْ تَعَلَّمَهُ وَقَرَأَهُ وَقَامَ لَهُ كَمَثَلِ جَرَابٍ

مَحْشُوٍّ مِسْكًَا يَقُوحُ رِيحُهُ فِي كُلِّ مَكَانٍ

“Belajarlah Al-Quran lalu bacalah, sesungguhnya perumpamaan Al-Quran bagi orang belajar, membaca dan mengamalkannya, bagaikan wadah yang dipenuhi minyak kasturi yang semerbak baunnya di setiap tempat.” (HR. Tirmidzi. Al Matjar Al-Rabih: 534 hadist nomor 1102).<sup>28</sup>

Motivasi dan sugesti besar yang diberikan Rasulullah SAW menunjukkan bahwa kaum Muslimin harus belajar Al-Quran agar “melek” aksara kitab suci Al-Quran, jangan dibiarkan jamuan Tuhan itu tak tersentuh sia-sia.

Allah menurunkan Al-Quran sebagai pedoman hidup manusia, karena segala sesuatunya telah diatur dan dituliskan dalam Al-Quran. Karena Al-Quran akan menjadi penolong kita pada hari kiamat jika kita selalu membaca dan berpegang teguh pada kitab suci umat Islam yakni Al-Quran.

#### 4. Adab dalam Membaca Al-Quran

Al-Quran merupakan kalamullah yang suci, untuk membacanya pun harus dalam keadaan yang suci. Dalam membaca Al-Quran harus memakai adab sopan santun sebagai salah satu bukti menghormati dan mengagungkan firman Allah SWT. Adapun adab dalam membaca Al-Quran antara lain :

<sup>28</sup> HR. Tirmidzi. Al Matjar Al-Rabih: 534 hadist nomor 1102.

- a. Disunnahkan berwudlu terlebih dahulu ketika hendak membaca Al-Quran, karena membvaca Al-Quran merupakan zikir yang paling baik.
- b. Disunnahkan membaca Al-Quran ditempat yang suci dan bersih. Dan tempat yang paling baik adalah masjid.
- c. Disunnahkan membaca Al-Quran dalam keadaan duduk dan tenang dengan kepala ditundukkan.
- d. Disunnahkan menggosok gigi terlebih dahulu sebelum membaca Al-Quran.
- e. Disunnahkan membuka bacaan Al-Quran dengan *istiadzah* memohon perlindungan Allah dari godaan setan yang terkutuk.
- f. Sangat dianjurkan untuk membaca basmalah pada setiap awal surat selain surat at-Taubah (*bara-ah*) dan disunnahkan ketika memulai bacaan dipertengahan surat.
- g. Membaca Al-Quran dengan tartil, yaitu bacaan denagn sebaik-baiknya sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.
- h. Membaca Al-Quran dengan merenungkan makna kandungannya (*tadabbur*), memahami isinya (*tafahum*) dan memikirkan makna setiap kata kalimat dan ayat yang dibaca, baik yang mengandung perintah maupun larangan, dengan disertai keinginan kuat untuk menerimannya (*tafajur*).
- i. Membaca Al-Quran dengan khusyuk sehingga dapat terjalin komunikasi dengan Allah SWT.

- j. Disunnahkan membaca Al-Quran dengan suara merdu dan indah dengan tetap memelihara kaidah-kaidah tajwid.
- k. Membaca Al-Quran dengan melihat tulisan dalam mushaf yang lebih baik dari pada membaca hafalan, karena lebih terpelihara dari kemungkinan terjadinya kesalahan membaca.
- l. Membaca Al-Quran tidak boleh dipotong-potong oleh pembicaraan apapun.
- m. Tidak boleh membaca Al-Quran dengan selain bahasa Arab, baik dalam sholat maupun di luar sholat.
- n. Membaca Al-Quran dimulai dari awal ayat sampai akhir ayat, dan tidak boleh dimulai dari akhir ayat sampai awal ayat karena hal ini dianggap menodai, bahkan menghilangkan kemukjizatan Al-Quran.
- o. Melakukan sujud tilawah ketika ayat-ayat sajadah.
- p. Disunnahkan membaca takbir sebagai pemisah antara surat dengan surat lainnya dari surat Dhuha hingga akhir Al-Quran, yakni surat An-Nas.
- q. Setelah khatam Al-Quran disunnahkan berdoa yang dimulai dengan hamdalah, sholawat dan istighfar.
- r. Setelah membaca Al-Quran hendaklah diletakkan pada tempat yang bersih dan tertinggi dari buku lain-lain.
- s. Jangan melunjurkan kaki ke arah Al-Quran karena termasuk penghinaan dan dosa.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Sirojuddin AS, *Tuntutan Membaca Al-Qur'an Dengan Tartil* (Bandung: Mizan, 2005), 139-143.

## 5. Tata Cara Membaca Al-Quran

Tata cara membaca Al-Quran menurut para ulama terbagi menjadi empat macam, yaitu :

### a. Membaca Secara *Tahqiq*

*Tahqiq* ialah membaca Al-Quran dengan memberikan hak-hak setiap huruf secara tegas, jelas dan teliti seperti memanjangkan *mad*, menegaskan *hamzah*, menyempurnakan harakat, serta melepas huruf secara tartil, pelan-pelan, memperhatikan panjang pendek, *waqaf*, dan *ibtida'*, tanpa merampas huruf. Untuk memenuhi hal-hal itu, metode *tahqiq* tampak memenggal-menggal dan memutus-mutus dalam membaca huruf-huruf dan kalimat-kalimat Al-Quran.

### b. Membaca Secara Tartil

Tartil maknanya hampir sama dengan *tahqiq*, akan tetapi tartil lebih luwes dibanding *tahqiq*. Az-Zakarsyi mengatakan bahwa kesempurnaan tartil ialah menebalkan kalimat sekaligus menjelaskan huruf-hurufnya. Perbedaan lain ialah tartil lebih menekankan aspek memahami dan merenungi kandungan ayat-ayat Al-Quran, sedangkan *tahqiq* tekanannya pada aspek bacaan. Membaca Al-Quran secara tartil ini hukumnya amat ditekannya. Allah berfirman :

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

“Atau lebih dari seperdua itu, bacalah Al-Quran dengan perlahan-lahan”. (Q.S Al-Muzammil: 4).<sup>30</sup>

c. Membaca Secara *Tadwir*

*Tadwir* ialah membaca Al-Quran dengan memanjangkan *mad*, hanya tidak sampai penuh. *Tadwir* merupakan cara membaca Al-Quran dibawah tartil diatas *hard*.

d. Membaca Secara *Hard*

*Hadr* ialah membaca Al-Quran dengan cepat, ringan dan pendek, namun tetap dengan menegakkan awal dan akhir kalimat serta meluruskannya. Suara mendengung tidak sampai hilang. Meski cara membacanya cepat dan ringan, ukurannya harus sesuai dengan standart riwayat-riwayat shahih yang diketahui oleh para pakar *qira'ah*.<sup>31</sup>

6. Indikator Kualitas dalam Membaca Al-Quran

Sebelum peneliti membahas beberapa hal yang menjadi indikator seseorang dikatakan berkualitas dalam membaca Al-Quran, perlu diketahui terlebih dulu bahwa indikator adalah petunjuk atau gejala-gejala yang menunjukkan keterkaitan atau merupakan indikasi.<sup>32</sup>

Adapun indikator yang dimaksud di sini adalah yang berkaitan dengan topik pembahasan pada judul skripsi. Perlu diketahui bahwa tujuan dari metode *Yanbu'a* adalah untuk membenarkan bacaan Al-Quran sesuai dengan *makhraj* dan ilmu tajwid.

<sup>30</sup> QS. al-Muzammil (73): 4.

<sup>31</sup> Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an*, 80-81.

<sup>32</sup> Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arloka, 1994), 251.

Dalam membaca Al-Quran, bacaan menjadi ibadah, apabila bacaannya itu benar dan sesuai kaidah tajwid, *ghorib* dan ilmu qira'ah. Seseorang tidak akan tahu apakah bacaannya itu betul atau salah kecuali dengan berguru dan belajar kepada guru (yang ahli) Al-Quran yang *mufassil* sanadnya kepada Rasulullah SAW.<sup>33</sup>

Adapun indikator seseorang dikatakan berkualitas dalam membaca Al-Quran adalah sebagai berikut :

a. Lancar dalam membaca Al-Quran

Lancar adalah kencang (tidak terputus-putus, tidak tersangkut-sangkut, cepat dan fasih).<sup>34</sup> Jadi yang dimaksud lancar dalam Al-Quran disini adalah membaca Al-Quran dengan fasih dan tidak terputus-putus.

b. Ketepatan membaca Al-Quran sesuai dengan kaidah ilmu tajwid

Ilmu tajwid adalah pengetahuan tentang kaidah serta cara membaca Al-Quran dengan sebaik-baiknya. Ilmu tajwid berguna untuk memelihara bacaan Al-Quran dari kesalahan perubahan serta memelihara lisan dari kesalahan membaca. Adapun hukum belajar ilmu tajwid adalah *fardlu kifayah*, sedangkan hukum membaca Al-Quran dengan memakai aturan-aturan yang ada dalam ilmu tajwid adalah *fardlu 'ain*.

---

<sup>33</sup> Libni Muhammad Arwani Amin Al-Qudsi, *Kholashoh I'aaanatul Musyafihim* (Kudus: Yayasan Arwaniyyah, 1997), 1.

<sup>34</sup> W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), 559.

c. Kesesuaian membaca dengan *makhraj*

Sebelum membaca Al-Quran, sebaiknya seseorang terlebih dahulu mengetahui *makhraj* dan sifat-sifat huruf. Sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid. *Makharijul* huruf adalah membaca huruf-huruf sesuai dengan tempat keluarnya huruf seperti tenggorokan, ditengah lidah, antara dua bibir dan lain-lain.<sup>35</sup> Secara garis besar *makharijul* huruf terbagi menjadi 5, yaitu:

- 1) *Jawf* artinya rongga mulut
- 2) *Halq* artinya tenggorokan
- 3) *Lisan* artinya lidah
- 4) *Syafataini* artinya dua bibir
- 5) *Khoisyum* artinya dalam hidung

7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Al-Quran

Pembelajaran terkait bagaimana (*how to*) membelajarkan siswa atau santri atau bagaimana membuat santri dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (*what to*) yang teraktualisasikan dalam kurikulum (kurikulum pesantren) sebagai kebutuhan (*needs*) santri. Oleh karena itu, pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum (pesantren) dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan agama yang terkandung di dalam kurikulum.

---

<sup>35</sup>Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at: Keanehan Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim dari Hafash*, 44.

Dalam pembelajaran terdapat tiga komponen atau faktor utama yang saling mempengaruhi dalam proses pembelajaran pendidikan agama. Ketiga komponen itu adalah kondisi pembelajaran (pembelajaran Al-Quran), metode pembelajaran Al-Quran dan hasil pembelajaran Al-Quran.<sup>36</sup>

a. Faktor Kondisi

Faktor kondisi ini berinteraksi dengan pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode pembelajaran Al-Quran. Kondisi pembelajaran Al-Quran adalah semua faktor yang mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran Al-Quran. Oleh karena itu perhatian kita adalah berusaha mengidentifikasi dan mendeskripsikan faktor yang kondisi pembelajaran, yaitu :

- 1) Tujuan dan karakteristik bidang studi Al-Quran.
- 2) Kendala dan karakteristik bidang studi Al-Quran.
- 3) Karakteristik peserta didik.<sup>37</sup>

b. Faktor Metode

Metode pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi strategi pengorganisasian, strategi penyampaian, dan strategi pengelolaan pembelajaran.

Metode pembelajaran Al-Quran didefinisikan sebagai cara-cara tertentu yang paling cocok untuk dapat digunakan dalam mencapai hasil pembelajaran Al-Quran yang berada dalam kondisi pembelajaran

---

<sup>36</sup> Muhaimin, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam, Suatu Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Rosda Karya, 2002), 146.

<sup>37</sup> *Ibid.*, 150.

tertentu. Oleh karena itu, metode pembelajaran Al-Quran dapat berbeda-beda menyesuaikan dengan hasil pembelajaran dan kondisi pembelajaran yang berbeda pula.

c. Faktor Hasil

Hasil pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi keefektifan, efisiensi, dan daya tarik. Keefektifan belajar dapat diukur dengan kriteria :

- 1) Kecermatan penguasaan kemampuan atau perilaku yang dipelajari.
- 2) Kecepatan unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar.
- 3) Kesesuaian dengan prosedur kegiatan belajar yang harus ditempuh.
- 4) Kuantitas unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar.
- 5) Kualitas hasil akhir yang dapat dicapai.
- 6) Tingkat alih belajar.
- 7) Tingkat retensi belajar.

Sedangkan efisiensi hasil pembelajaran dapat diukur dengan rasio antara keefektifan dengan jumlah waktu yang digunakan atau dengan jumlah biaya yang dikeluarkan. Dan daya tarik pembelajaran biasanya dapat diukur dengan mengamati kecenderungan peserta didik untuk berkeinginan terus belajar.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Ibid., 156.